

GEDUNG PERTUNJUKAN SENI (TEATER) DI BANYUMAS

Dengan Penekanan Arsitektur Post Modern – Neo Vernakular

¹ Akhmad Ginanjar ² Ir. Tri Yuniastuti ³ Ir. Sukirman, M.Sn ⁴ Desy Ayu Krisna M, S.T., M.Sc

Abstrak Banyumas sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, merupakan daerah yang mempunyai kebudayaan yang kental, antik, dan unik. Banyumas lebih dikenal dengan bahasa ngapaknya, yang bagi sebagian orang terdengar lucu, dan apa adanya sesuai dengan ikon daerahnya yakni Bawor dengan senjatanya kudi. Banyumas juga tak bisa terlepas dari arus globalisasi dan social media. Pengaruh negatif yang terjadi di Banyumas adalah dengan mulai punahnya beberapa seni tradisional, yaitu Gondolio dari Desa Tambaknegara, Rawalo, Tari Buncis dari Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Dhalang Jemblung Sumpiuh dan Tambak, Sintren dari Purwojati, Rengkong di Kotaliman, Kedungbanteng, Cepetan dari Desa Watu Agung Tambak, Rinding dari Gumelar, dan Baritan Desa Plana, Somagede. Di sisi lainnya minimnya fasilitas gedung kesenian juga jadi masalah tersendiri di Kabupaten Banyumas.

Melihat hal itu, sangatlah dibutuhkan sebuah ruang untuk pelestarian dan pengembangan berbagai seni Banyumas. Ruang yang mampu mewadahi proses pertunjukan, regenerasi, dan pengembangan seni Banyumas. Sebuah Gedung Pertunjukan Seni (Teater) Banyumas, dengan karakter Arsitektur Post Modern- Neo Vernakular bisa dijadikan antitesa hal tersebut. Karena disatu sisi unsur-unsur local Banyumas musti terus dilestarikan dan dikembangkan dalam dunia arsitektur dan dalam segala bidang.

Kata Kunci: Gedung Pertunjukan Seni di Banyumas, Gedung Pertunjukan Seni, Gedung Kesenian, Gedung Teater, Concert Hall, Gedung Performance Art

1. Pendahuluan

Pada saat ini apresiasi masyarakat Indonesia terhadap seni pertunjukan mulai meningkat. Begitu juga yang terjadi di Banyumas. Apresiasi yang objektif terhadap seni pertunjukan meningkat pesat. Hal ini terbukti dari semakin banyaknya masyarakat yang datang untuk melihat acara-acara drama, konser musik, tari, pemutaran film, perlombaan-perlombaan di bidang seni dan acara-acara seni lainnya.

Namun bukan hanya apresiasi untuk mengagumi saja yang meningkat tapi juga apresiasi untuk mendalami hinggaberkreasi. Banyak masyarakat, khususnya masyarakat Banyumas dari berbagai golongan umur maupun ekonomi yang sebenarnya memiliki bakat seni dan daya kreasi namun tidak sampai terbina dan tersalurkan secara wajar. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sarana edukasi seni informal yang dapat menampung dan melayani masyarakat luas pecinta seni. Dengan semakin tingginya apresiasi masyarakat di bidang seni, tentunya diperlukan

wadah yang dapat memadai dengan fasilitas lengkap, sehingga dapat meningkatkan serta mendorong minat masyarakat dalam bidang seni.

Tabel. 1 Jumlah Sanggar Seni dan Budaya di Tingkat Kecamatan di Banyumas Sumber : Dinas Pemuda, Olahraga dan ariwisata:2014

| Kec. | Jml | Kec. | Jml |
|------------------|-----|-----------|-----|
| Lumbir | 30 | Sokaraja | 18 |
| Wangon | 10 | Kalibagor | 3 |
| Gumelar | 25 | Banyumas | 22 |
| Ajibarang | 25 | Kebasen | 3 |
| Baturaden | 11 | Tambak | 3 |
| Kembaran | 8 | Sumpiuh | 3 |
| Purwokerto Barat | 5 | Kemranjen | 2 |
| Sumbang | 2 | Somagede | 7 |

Saat ini terdapat lima fasilitas untuk kegiatan seni dan budaya di Kabupaten Banyumas, yakni sebagai berikut.

▪ Aula RRI Purwokerto, aula RRI Purwokerto sering digunakan untuk pagelaran wayang.

▪ Gedung Kesenian Soetedja, Pada awal

tahun 80-an gedung ini merupakan sentra kegiatan seni dan budaya, banyak seniman dan budayawan yang sering berkumpul dan berdiskusi mengenai perkembangan seni dan budaya Banyumas.

- Lokawisata Baturaden, Lokawisata Baturaden merupakan sebuah objek wisata yang dilengkapi dengan panggung terbuka. Panggung terbuka inilah yang sering digunakan untuk pertunjukan seni.

- GOR Satria, lapangan GOR Satria sering digunakan untuk konser terbuka.

- Gedung BPD, gedung ini sering digunakan untuk pameran seni lukis.

Dari beberapa fasilitas di atas tidak ada fasilitas kesenian dan kebudayaan yang direncanakan untuk kegiatan kesenian dan kebudayaan. Fasilitas-fasilitas tersebut merupakan bangunan yang beralih fungsi.

Namun tempat pertunjukan seni tersebut dinilai kurang memadai dilihat jumlah fasilitas fasilitas yang ada, sehingga menjadikan hasil performance yang kurang memuaskan dari para seniman karena kurangnya sarana yang mendukung jalannya pertunjukan, baik itu sound system, lighting, hingga suasana backstage yang kurang nyaman.

Di sisi lainnya globalisasi dan media sosial terus memasuki setiap ranah masyarakat. Begitu juga seni pertunjukan dan kesenian di Kabupaten Banyumas. Banyak negatif dan positif yang terjadi di dalamnya. Delapan kesenian tradisi di

Kabupaten Banyumas terancam punah. Hal itu disebabkan karena sebagian besar kesenian tidak bisa membangun regenerasi untuk melanjutkan dan melestarikan peninggalan leluhur tersebut. Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata (Dinporabudpar) Banyumas Rustin Herwanti melalui Kasi Tradisi, Kebudayaan, dan Purbakala, Carlan menyampaikan revitalisasi kesenian tradisi di Kabupaten Banyumas terhambat dengan tidak adanya regenerasi. Hal itu, bisa membuat sejumlah kesenian tradisi di Banyumas terancam punah. “Rata-rata kesenian

tradisi para pemainnya sudah sepuh, anak-anak muda saat ini sangat jarang yang berminat untuk melanjutkan. Ini bisa mengancam keberlangsungan kesenian tradisi di Banyumas,” kata beliau. Beliau menyebutkan, beberapa kesenian tradisi yang hampir punah diantaranya musik Gondolio dari Desa Tambaknegara, Rawalo, Tari Buncis dari Desa Tanggeran, Kecamatan Somagede, Dhalang Jemblung Sumpiuh dan Tambak, Sintren dari Purwojati, Rengkong di Kotaliman, Kedungbanteng, Cepetan dari Desa Watu Agung Tambak, Rinding dari Gumelar, dan Baritan Desa Plana, Somagede. Hal ini semakin menambah arti penting dari keberadaan Gedung Kesenian atau Pertunjukan seni di Banyumas, Jawa Tengah.

Gedung adalah 1 bangunan tembok dsb yg berukuran besar sbg tempat kegiatan, spt perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga, dsb; 2 rumah tembok yg berukuran besar; -- arca nama julukan untuk museum di Jalan Merdeka Barat, Jakarta; gedung gajah; --bicara ark 1 gedung tempat bersidang; 2

Gambar 1.1 K Building, School of Architecture and Construction Autonomous University of Chile / Schmidt Restrepo Arquitectos (Sumber:www.archdaily.com) Sertakan sumber yang valid missal: Penulis, 2019

Lima komponen di atas harus terpenuhi sesuai dengan struktur IMRAD (Introduction, Methods, Result, Discussion) Total halaman minimal 6 maksimal 15.

1. Metode

Metode menuliskan bagaimana cara penelitian dilakukan baik penelitian kualitatif dan kuantitatif dijelaskan secara ringkas dan jelas.

2. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan ditulis dengan alur yang jelas disertai dengan tabel dan gambar sebagai pendukung dari hasil pembahasan. Penulisan tabel menggunakan judul di bagian atas tabel sedangkan gambar di bawah gambar seperti contoh di samping. Analisis dan pembahasan tidak lebih dari 8 kolom (4 halaman).

3. Kesimpulan dan Masukan

Kesimpulan dituliskan dengan menjabarkan hasil dari diskusi dan pembahasan yang sudah dituliskan bab sebelumnya. Dengan memberikan arahan dan masukan kedepannya jika diperlukan. Tidak lebih dari 2 kolom (1 halaman)

Silahkan kirimkan tulisan ini ke Jurnal Pendapa dengan alamat email :

arsitektur.uwm@gmail.com

4. Referensi

Ditulis dengan gaya APA (*American Psychological Association*) dengan contoh seperti di bawah dan ditulis tidak lebih dari 2 kolom (1 halaman)

Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspects of urban Form, Towards a man-Environment Approach to Urban Form and Design.*New York: Pergamon Press

